

Studi Kasus Prolapsus Uteri pada Sapi Indukan

Case Report of Uterine Prolapse in Cattle

Dimas Hadi Prayoga¹, Suraya Kaffi Syahfura^{1*}, Imelda Panjaitan¹, Luh Putu Nadya Santika¹

¹Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung, Lampung 35144

*Email: ivysoraya@polinela.ac.id

Abstract: A 4-years-old female brahman cross cow in PT. Indo Prima Beef II presented a pink to dark brown mass protruding from vagina, hanging to the back of the body after parturition. The cow diagnosed with uterine prolapse. Uterine prolapse is a change in the position of the uterus out through the vagina and hangs on the vulva. Minor surgery needed to reposition a pink to dark brown mass protruding from the vagina in a purse-string pattern but before the surgery performed, an epidural anesthetic lidocaine compositum injection is given at dose of 5mg/kg. Treatment using antibiotic injection of Penstrep-400 LA 1ml/10kg and vitamin injection of Biosan TP 20ml/cow at post-surgery was well tolerated. Cow was declared healthy and estrus in sixty days after treatment.

Keywords: Cattle, uterine prolapse, treatment.

Diterima : 17 April 2023, **Disetujui :** 12 Juni 2023

PENDAHULUAN

Usaha dibidang peternakan telah dirasa penting dalam menunjang kehidupan masyarakat karena mampu mendongkrak perekonomian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan produktifitas dan turut serta dalam peningkatan mutu gizi masyarakat. Salah satu bidang usaha yang banyak berkembang dimasyarakat adalah peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi dipeternakan rakyat mengalami beberapa kendala salah satunya adalah terjadinya penyakit khususnya gangguan reproduksi.

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya anestrus (tidak menunjukkan gejala estrus), endometritis (keradangan pada endometrium), abortus (kematian fetus sebelum waktu kelahiran/keguguran), distokia (kesulitan melahirkan akibat ukuran dan posisi fetus atau kondisi induk) dan retensi plasenta (kegagalan pelepasan plasenta fetal dan plasenta induk lebih dari 12-24 jam pasca melahirkan) (Kumar *et al.*, 2018). Gangguan reproduksi yang menyebabkan kegagalan kelahiran memberikan kontribusi cukup besar pada peternak dalam memproduksi pedet (Luthfi dan Widyaningrum, 2017). Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi peternak yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya gangguan reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kelainan genetik, pemberian nutrisi yang kurang optimal, sistem pemeliharaan yang kurang baik dan adanya infeksi dari patogen (Riady, 2006).

Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi pada peternakan sapi adalah prolapsus uteri. Prolapsus uteri adalah perubahan posisi uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva (Powell, 2007; Khari, 2015). Faktor predisposisi kejadian prolapsus uteri berasosiasi dengan atoni uterus, distokia dan hipokalsemia (Andrews *et al.*, 2008; Abdullah *et al.*, 2016). Tingkat kejadian prolapsus uteri di peternakan sapi mencapai 0,5-1% dan biasa terjadi sesudah

melahirkan tepatnya pada fase ketiga (Joseph *et al.*, 2001; Juneja *et al.*, 2022). Kasus prolapsus uteri harus segera ditangani karena jika tidak ditangani akibatnya akan semakin memperparah kerusakan organ saluran reproduksi dan dapat menimbulkan kematin. Tingkat kesembuhan kasus ini sangat tinggi jika segera ditangani mencapai lebih dari 64,7% dengan persentasi konsepsi sesudah diterapi mencapai lebih dari 80,5% (Carluccio *et al.*, 2020).

Penanganan sapi yang mengalami prolapsus uteri ditujukan untuk mengembalikan posisi uterus ketempat awalnya yaitu didalam rongga abdomen. Tulisan ini melaporkan diagnosis secara klinis dan penanganan yang diberikan dilapangan ketika terjadi kasus prolapsus uteri pada sapi. Adanya tulisan ini diharapkan dapat dijadikan panduan pembelajaran bagi pembaca mengenai bahaya prolapsus uteri, penyebab dan tatacara penanganan kasus prolapsus uteri.

METODE PENELITIAN

Materi dan Metode

Sapi berjenis *brahman cross* (BX) berusia kurang lebih 4 tahun dengan jenis kelamin betina di PT. Indo Prima Beef II mengalami gejala adanya massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina, menggantung ke belakang tubuh pasca melahirkan. Alat yang dibutuhkan dalam menangani kasus ini diantaranya *gloves* (SENSI, PT. Semesta Inti Usaha), *disposable needle* (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk), *needle holder* (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk), *needle hecting* (REMEDI, PT. Anugrahmitra Selaras), spuit (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk), gunting tajam tumpul (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk) dan benang silk (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk).

Pemeriksaan klinis dilakukan sebelum penanganan diantaranya anamnesa dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik dilakukan secara langsung dengan metode inspeksi, adspeksi dan palpasi terhadap tubuh sapi terutama organ reproduksi.

Berdasarkan diagnosis, sapi diberikan penanganan berupa pengobatan simtomatik dan suportif. Operasi minor dibutuhkan untuk mereposisi massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina dengan menggunakan anestesi lokal Lidocaine Compositum injeksi (PT. Quantum Laboratoris) dan benang jahit jenis silk (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk). Pemberian antibiotik injeksi Penstrep-400 LA (PT. Tekad Mandiri Citra) dan vitamin injeksi Biosan TP (PT. Sanbe Farma) dilakukan setelah operasi minor. Aquabides (ONEMED, PT. Jayamas Medica Industri Tbk) dan Iodine (PT. Pyridam Farma Tbk) dibutuhkan untuk pembersihan pada area uterus.

Terapi dievaluasi dengan memantau kondisi sapi secara fisik dan fungsi reproduksi selama enam puluh hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil anamnesa menunjukkan sapi berjenis *brahman cross* (BX) berusia kurang lebih 4 tahun berjenis kelamin betina dengan *body condition score* (BCS) 3/5 mengalami distokia yang kemudian diikuti dengan adanya massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina, menggantung ke belakang tubuh pasca melahirkan. Pada saat dilakukan pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh dokter hewan, sapi sudah mulai lemas dengan posisi masih sanggup berdiri dan uterus mengalami prolapsus total dari vulva. Uterus terlihat mengalami kebengkokan,

hemoragi dan terlihat adanya jaringan berwarna merah hingga kehitaman. Frekuensi pulsus, frekuensi nafas dan suhu masih dalam batas normal.

Massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vulva merupakan gejala klinis prolapsus uteri. Prolapsus uteri adalah suatu kejadian dimana uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva (Khari, 2015). Kejadian prolapsus uteri biasa terjadi pada 24 jam pertama pasca melahirkan (Peek dan Divers, 2018; Abdullah *et al.*, 2016). Penyebab prolapsus uteri belum diketahui secara pasti tetapi biasa terjadi selama tiga tahap kelahiran normalnya pada saat beberapa jam pengeluaran anak sapi dan ketika beberapa kotiledon fetus telah terpisah dari karunkel induk dikarenakan hal ini menyebabkan adanya pengejanan perut (Noakes *et al.*, 2018). Beberapa faktor predisposisi kejadian prolapsus uteri disebabkan oleh faktor herediter, manajemen yang kurang baik, posisi alas kandang yang terlalu miring, peningkatan tekanan intra abdomen, distokia, tenesmus dan hipokalsemia (Peter, 2015; Peek dan Divers, 2018). Gejala klinis yang nampak dalam kasus ini dilapangan adalah keluarnya massa berwarna pink hingga coklat tua dari vagina dan menggantung ke vulva (Gambar 1). Gejala tersebut biasa terjadi pada prolapsus uteri, seperti yang dikemukakan oleh Noakes *et al* (2018) sapi yang mengalami prolapsus uteri akan berbaring dan jika posisi berbaring lateral, iruminal timpan akan mencolok namun terkadang sapi berdiri organ akan menonjol keluar menggantung ke bawah hingga hampir menyentuh tumit. Prognosa kasus prolapsus uteri akan bagus apabila penanganannya dilakukan segera, apabila dilakukan penundaan maka akan beresiko terjadi hemoragi, syok dan kematian (Toelihere, 1985; Abdullah *et al.*, 2016).



Gambar 1. Massa berwarna pink hingga coklat tua yang menonjol keluar dari vagina.

Penanganan terhadap sapi yang mengalami prolapsus uteri dimulai dengan anestesi epidural dengan menggunakan lidocaine compositum injeksi dengan dosis 5mg/kg berat badan. Penggunaan anestesi epidural bertujuan untuk mengurangi rasa sakit pada saat dilakukan reposisi dan operasi minor (Cowley *et al.*, 2023). Manfaat lain pemberian anestesi epidural adalah untuk mencegah pengejanan dan menunda buang air besar selama reposisi dan operasi minor dilakukan (Noakes *et al.*, 2018). Sebelum dilakukan reposisi uterus kedalam rongga abdomen, uterus dibersihkan dan dipisahkan antara karunkula dengan kotiledon dengan menggunakan aquabides dan iodine agar aseptis. Reposisi uterus dilakukan setelah uterus dalam keadaan bersih dengan cara mendorong uterus perlahan kedalam rongga abdomen mengikuti proses perejanan hingga uterus masuk secara keseluruhan. Pendorongan uterus dilakukan secara perlahan mengikuti proses perejanan alami pada sapi untuk menghindari adanya trauma pada uterus (Noakes *et al.*, 2018). Setelah uterus masuk secara keseluruhan ke rongga abdomen, operasi minor dilakukan dengan cara menjahit bagian vulva dengan pola *purse-string* dengan menggunakan benang silk.

Pola *purse-string* digunakan untuk menjahit bibir vulva sehingga memperkecil lubang vulva sehingga dapat mencegah kejadian prolapsus uteri berulang (Kapadiya *et al.*, 2015).

Pemberian antibiotik menggunakan Penstrep-400 LA dan vitamin menggunakan Biosan TP secara injeksi intramuskular diberikan dengan dosis masing-masing 1ml/10kg dan 20ml/ekor setelah operasi minor selesai dilakukan. Penstrep-400 LA mengandung antibiotik procaine penicillin G, benzathine penicillin G, dihidrostreptomycin sulfat yang bersifat bakteriosidal sehingga memiliki peran untuk membunuh bakteri Gram positif dan Gram negatif (Bayles, 2000). Biosan TP mengandung adenosine triphosphate, vitamin B12, Mg-aspartat, K-aspartat dan sodium selenit yang berperan untuk meningkatkan proses metabolisme sehingga menstimulasi tubuh secara umum terutama pada tonus otot (Sirat *et al.*, 2022). Pemberian antibiotik dilakukan dua hari sekali selama seminggu sedangkan pemberian vitamin hanya dilakukan satu kali. Jahitan post-operasi dibuka setelah dua minggu kemudian ketika luka jahitan sudah mengering.

Indikator keberhasilan penanganan prolapsus uteri dilihat dari beberapa indikator diantaranya sapi induk sehat, tidak terjadi prolapsus uteri berulang, tidak terjadi jahitan lepas dan sapi menunjukkan birahi <90 hari. Penanganan prolapsus uteri dengan cara yang telah dilakukan menunjukkan terpenuhinya semua indikator dan sapi kembali birahi 60 hari pasca penanganan prolapsus uteri.

KESIMPULAN

Sapi yang mengalami prolapsus uteri dapat disebabkan karena distokia dan harus segera ditangani dengan cara melakukan pembersihan terhadap uterus, mereposisi posisi uterus ke rongga abdomen, melakukan operasi minor dengan pola *purse-string* serta melakukan pemberian antibiotik dan vitamin secara injeksi. Sapi dinyatakan sehat dan menampakkan gejala birahi setelah 60 hari pasca penanganan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada PT. Indo Prima Beef II atas izin yang diberikan untuk melakukan studi kasus.

REFERENSI

- Abdullah, F. F. J., Abba, Y., Sadiq, M. A. B., Chung, E. L. T., Hambali, I. U., Bitrus, A. A., Lila, M.A.M., Haron, A.W & Saharee, A. A. 2016. Clinical Case of Uterine Prolapse in a Cow: "It is an Emergency ": A Case Report. *Journal Veterinary Clinical Science*, 4(4), 45-46.
- Andrews, A. H., Blowey, R. W., Boyd, H., & Eddy, R. G. 2008. *Bovine medicine: Diseases and Husbandry of Cattle*. John Wiley & Sons.
- Bayles, K. W. 2000. The Bactericidal Action of Penicillin: New Clues to an Unsolved mystery. *Trends in Microbiology*, 8(6), 274-278.
- Carluccio, A., De Amicis, I., Probo, M., Giangaspero, B., & Veronesi, M. C. 2020. Prevalence, Survival and Subsequent Fertility of Dairy and Beef Cows with Uterine Prolapse. *Acta Veterinaria Hungarica*.
- Cowley, J., Stockler, J., & Maxwell, H. 2023. A Review of Small Ruminant Cesarean Section: Case Selection, Surgical Techniques, Care of the Neonates, and Postoperative Care of the Dam. *Clinical Theriogenology*, 15, 70-81.

- Joseph, C., Kulasekar, K., Balasubramanian, S., Kathiresan, D., Veerapandian, C., & Pattabiraman, S. R. 2001. An Unusual Complication of Post-Partum Uterine Prolapse in a She-Bufferalo-A case Report. *Indian Veterinary Journal*, 78(1), 57-58.
- Juneja, R., Sain, A., Bansal, K., Harizan, I., & Katara, A. 2022. Mini Review on Uterine Prolapse in Bovine: Treatment and Management. *The Pharma Journal*, 11(7), 1229-1231.
- Kapadiya, P. S., Chauhan, P. M., Nakhshi, H. C., Sharma, V. K., & Sutaria, T. V. (2015). Recurrent Post-Partum Uterine Prolapse in a Primiparous Mehsana Buffalo-A Case Report. *J Livestock Sci*, 6, 109-112.
- Khari, S.S. 2015. *Prevalensi Kejadian Prolapsus Uteri pada Sapi Perah di Kabupaten Sleman* (Doctoroal dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kumar, A., Saxena, A., Anand, M., Upmanyu, G. 2018. Genital Prolapse in Bovine and Its Management. *International Journal of Science, Environment and Technology*, 7(4): 1435-1439.
- Luthfi, M., Widyaningrum, Y. 2017. Tingkat Kejadian Gangguan Reproduksi Sapi Bali dan Madura pada Sistem Pemeliharaan Kandang Kelompok. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Noakes, D. E., Parkinson, T. J., & England, G. C. 2018. *Arthur's Veterinary Reproduction and Obstetrics*. Elsevier Health Sciences.
- Riady, M. 2006. Implementasi Program Menuju Kecukupan Daging 2010: Strategi dan Kendala. *Puslitbangnak, Bogor*.
- Peek, S. F., & Divers, T. J. 2018. *Rebhun's Diseases of Dairy Cattle-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Peter, I. D., Dauda, Y., Thlama, P. B., Ndahi, J. J., Madziga, H. A., Stephen, J., & Mustapha, A. (2015). A Retrospective Study of Small Ruminant Diseases Identified at the State Veterinary Hospital Maiduguri, Nigeria. *J. Anim. Health Prod*, 3(4), 88-93.
- Powell, J. 2007. *Reproductive Prolapses of Cattle*. Livestock health series, University of Arkansas.
- Toelihere, M.R. 1985. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Penerbit Angkasa: Bandung.
- Sirat, M. M. P., Santosa, P. E., Qisthon, A., Siswanto, S., & Wibowo, M. C. 2022. Peningkatan Kapasitas Manajemen Reproduksi, Kesehatan dan Perkandangan melalui Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Ternak Sapi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 42-56.